

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR PPKn MATERI KEDUDUKAN DAN FUNGSI
PANCASILA DENGAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE JIGSAW PADA KELAS VIII A SEMESTER 1
SMP NEGERI 1 DUKUHWARU TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Kiswati Kunaeni

SMP Negeri 1 Dukuhwaru

ABSTRAK

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah peneliti sebagai guru PPKn dan siswa-siswi kelas VIII A Semester 1 SMP N 1 Dukuhwaru Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 36 siswa. Indikator keberhasilan dinyatakan jika 85% siswa telah mencapai nilai ≥ 70 , maka dikatakan tuntas belajar secara klasikal. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PPKn materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila pada kelas VIII A Semester 1 SMP N 1 Dukuhwaru Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan melalui model pembelajaran Cooperative Learning Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PPKn materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila pada kelas VIII A Semester I SMP Negeri 1 Dukuhwaru Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar siswa pada pra siklus hanya terdapat 24 siswa atau 67% yang tuntas dalam belajarnya, sedangkan 12 siswa atau 33% belum tuntas dalam belajarnya. Nilai terendah pada pra siklus siswa yaitu 40 sedangkan untuk nilai tertinggi adalah 85. Ketuntasan belajar klasikal pra siklus 68% menjadi 74% pada siklus 1 dan 94% pada siklus II, begitu juga rata-rata hasil belajar dari 71,8 pada pra siklus meningkat menjadi 75,7 pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 80,1% pada siklus II.

Kata kunci: *Aktivitas, Hasil Belajar, Jigsaw.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang diperlukan bagi setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan, wawasan serta meningkatkan martabat dalam kehidupan. Manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai perkembangannya. Pendidikan ini diperoleh melalui proses dari pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi.

Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan akan sangat berguna bagi kehidupan akan datang manakala setiap orang mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan pendidikan yang didapatnya selama ini. Manusia harus memahami bahwa pendidikan yang didapatnya selama ini bukan hanya sekadar formalitas belaka. Namun lebih dari itu, pendidikan akan sangat menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang

baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PPKn karena selama ini pelajaran PPKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya motivasi belajar PPKn siswa di sekolah.

Setelah diadakan penilaian harian pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII A SMP N 1 Dukuhwaru semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 masih banyak siswa yang belum dapat memahami materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila. Hal tersebut terlihat pada hasil evaluasi akhir pembelajaran. Dari 36 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, yang dinyatakan tuntas mencapai KKM (70) untuk mata pelajaran PPKn yaitu sejumlah 24 siswa (67 %). Sisanya sejumlah 12 siswa (33%) belum mencapai KKM, data awal belum mencapai 85 % ketuntasan klasikal belum berhasil.

Bercermin dari permasalahan tersebut maka penulis memandang perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berorientasi pada proses pembelajaran menuju kearah yang lebih baik yaitu dengan cara mengganti model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif.

Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Salah satu model pembelajaran yang menarik dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*. Dimana model pembelajaran ini bertujuan melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan mengakui perbedaan siswa satu dengan yang lain. Lebih spesifik lagi, bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* yang diberikan adalah Tipe Jigsaw.

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) "Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar PPKn materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila siswa kelas VIII A Semester 1 SMP Negeri 1 Dukuhwaru Tahun Pelajaran 2019/2020?" (2) "Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PPKn materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila siswa kelas VIII A Semester 1 SMP Negeri 1 Dukuhwaru Tahun Pelajaran 2019/2020?"

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka Tujuan Penelitian ini adalah: (1) Meningkatkan aktivitas belajar PPKn materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila melalui penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw pada siswa kelas VIII A Semester 1 SMP Negeri 1 Dukuhwaru Tahun Pelajaran 2019/2020.(2) Meningkatkan hasil belajar PPKn materi Fungsi dan Kedudukan Pancasila melalui penggunaan model

pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw pada siswa kelas VIII A Semester 1 SMP Negeri 1 Dukuhwaru Tahun Pelajaran 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa di sekolah tidak semata-mata ditentukan oleh derajat pemilikan potensi siswa yang bersangkutan, melainkan juga lingkungan, terutama guru yang profesional. Sardiman (2010:95) mengatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak dapat memungkinkan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Antara lain bertanya tentang apa yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan untuk menunjang prestasi belajar.

Djamarah (2000:67) mengemukakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi peserta didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik. Dengan demikian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat diperlukan adanya aktivitas siswa agar materi yang diberikan akan lebih lama tersimpan di dalam benak siswa. Aktivitas belajar siswa tidak hanya mendengar atau mencatat saja. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka belajar (*learning*) mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito dalam Depdiknas,(2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

Berdasarkan konsepsi di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

PPKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat (Zamroni, dalam Hamid Darmadi, 2013)

Bermawi Munthe dalam bukunya *Desain Pembelajaran* menguraikan bahwa standar kompetensi adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkat kepenguasaan yang diharapkan tercapai dalam mempelajari suatu pelajaran. Cakupan standar kompetensi adalah standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Dengan kata lain standar kompetensi adalah sebuah keutuhan prestasi terbesar dari mata kuliah yang dipeloreh mahasiswa setelah mengalami proses pembelajaran dalam satu semester (Bermawi Munthe, 2009: 31). Jadi standar kompetensi itu adalah pernyataan tujuan yang menjelaskan apa yang harus diketahui peserta didik dan kemampuan melakukan sesuatu dalam mempelajari suatu bidang studi.

Menurut Standar Proses pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007, indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ini berarti indikator pencapaian kompetensi merupakan rumusan kemampuan yang harus dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar (KD). Dengan demikian indikator pencapaian kompetensi merupakan tolok ukur ketercapaian suatu KD. Hal ini sesuai dengan maksud bahwa indikator pencapaian kompetensi menjadi acuan penilaian mata pelajar

Kedudukan dan fungsi Pancasila

Pemerintah Militer Jepang di Indonesia pada tanggal 29 April 1945 membentuk suatu badan. [Badan](#) itu diberi nama Dokuritsu Junbi Cosakai (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, disingkat BPUPKI). BPUPKI setelah terbentuk segera mengadakan persidangan. Masa persidangan pertama BPUPKI dimulai pada tanggal 29 Mei 1945 sampai dengan 1 Juni 1945. Pada masa persidangan ini, BPUPKI membahas rumusan dasar negara untuk Indonesia merdeka. Pada persidangan dikemukakan berbagai pendapat tentang dasar negara yang akan dipakai Indonesia merdeka. Pendapat tersebut disampaikan oleh Mr. Mohammad Yamin, Mr. Supomo, dan Ir. [Sukarno](#).

Kelima asas tersebut diberinya nama Pancasila sesuai saran teman yang ahli bahasa. Untuk selanjutnya, tanggal 1 Juni kita peringati sebagai hari Lahir Istilah Pancasila.

PPKI dipimpin oleh Ir. Sukarno, wakilnya Drs. Moh. Hatta, dan penasihatnya Ahmad Subarjo. PPKI beranggotakan 21 orang yang mewakili seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Mereka terdiri atas 12 orang wakil dari Jawa, 3 orang wakil dari Sumatera, 2

orang wakil dari Sulawesi, dan seorang wakil dari Sunda Kecil, Maluku serta penduduk Cina. Pada 18 Agustus 1945, tepatnya setelah Proklamasi Kemerdekaan PPKI mengadakan sidangnya yang pertama. Pada sidang ini, ketua PPKI menambah anggota PPKI enam orang lagi sehingga semua anggota PPKI berjumlah 27 orang.

Sidang pertama PPKI dihadiri 27 orang dan menghasilkan keputusan-keputusan sebagai berikut. (1) a. Menetapkan dan mengesahkan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang bahan-bahannya diambil dari Rancangan Pembukaan UUD 1945 yang telah disusun oleh panitia perumus pada 22 Juni 1945 dengan berbagai perubahan. (2) b. Menetapkan dan mengesahkan UUD yang bahan-bahannya hampir seluruhnya diambil dari rancangan UUD yang disusun oleh panitia perancang UUD pada 16 Juli 1945. (3) Memilih Ketua PPKI Ir. Soekarno dan wakil ketua Drs. Mohammad Hatta masing-masing menjadi Presiden dan wakil Presiden Republik Indonesia. (4) Pekerjaan presiden untuk sementara waktu dibantu oleh sebuah Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP).

Dalam sidang pertamanya 18 Agustus 1945, PPKI mengesahkan undang-undang dasar negara Indonesia yang kini terkenal dengan sebutan UUD 1945, terdiri atas dua bagian, yaitu "Pembukaan" yang di dalamnya memuat Pancasila dan "Batang Tubuh UUD." Keberadaan UUD 1945 diumumkan dalam berita Republik Indonesia Tahun ke-2 No. 7 Tahun 1946 pada halaman 45–48. Selanjutnya dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 12 Tahun 1968 ditegaskan kembali tentang rumusan Pancasila sebagai berikut. (1) Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab. (3) Persatuan Indonesia. (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw

Jhonson (dalam Isjoni, 2007: 17) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebagai upaya mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan interaksi aktif antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan lingkungan belajarnya. Siswa belajar bersama-sama dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah benar-benar menguasai materi yang sedang dipelajari. Keuntungan yang bisa diperoleh dari penerapan pembelajaran kooperatif ini yaitu siswa dapat mencapai hasil belajar yang bagus karena pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson sebagai metode pembelajaran kooperatif. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Sudrajat,2008:1).

Elliot Aronson (2008) mengemukakan ada 10 langkah mudah dalam jigsaw, yaitu: (1) Membagi 5 atau 6 siswa menjadi satu kelompok jigsaw yang bersifat heterogen. (2) Menetapkan satu siswa dalam kelompok menjadi pemimpin (3) Membagi pelajaran menjadi 5 atau 6 bagian (4)Setiap siswa dalam kelompok mempelajari satu bagian pelajaran (5) Memberi waktu pada siswa untuk membaca bagian materi pelajaran yang telah ditugaskan kepadanya. (6) Siswa dari kelompok jigsaw bergabung dalam kelompok ahli yang mempunyai materi yang sama, dan berdiskusi (7) Kembali ke kelompok jigsaw (8) Siswa mempresentasikan bagian yang dipelajari pada kelompoknya. (9) Kelompok jigsaw mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.(10)Diakhir kegiatan siswa diberikan soal untuk dikerjakan mengenai materi.

Kerangka Berpikir

Setelah pembelajaran PPKn tentang Materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila Sebagai Dasar Negara, hasilnya kurang memuaskan atau rendah. Hal ini disebabkan karena siswa merasa jenuh.

Dari permasalahan diatas, maka penulis memandang perlu diadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mata pelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw.

Pada pembelajaran *Cooperative Learning tipe* Jigsaw, kelas dikondisikan dalam bentuk kelompok-kelompok atau dibuat tim, dimana setiap anggota tim bertanggungjawab untuk menentukan materi pembelajaran yang ditugaskan kepadanya kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya yang lain.

Dengan adanya penerapan *Cooperative Learning tipe* Jigsaw diharapkan siswa terlibat lebih jauh dalam proses belajar mengajar secara efektif sehingga siswa terdorong untuk memahami setiap materi yang diajarkan guru dan hasil belajar meningkat

METODOLOGI PENELITIAN

Obyek Tindakan

Obyek tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe* Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn materi Kedudukan Dan Fungsi Pancasila kelas VII1 A Semester 1 SMP Negeri 1 Dukuhwaru Tahun Pelajaran 2019/2020.

Setting Lokasi Dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada awal semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus- Desember 2019.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP N 1 Dukuhwaru Kab. Tegal yang beralamat di Jl. Raya Slawi – Jatibarang.

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah peneliti sebagai guru PPKn dan siswi kelas VII1 A Semester 1 SMP N 1 Dukuhwaru Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 36 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Observasi

Observasi atau pengamatan, merupakan teknik untuk merekam data atau keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang nampak (*behavior observable*), apa yang dikatakan, dan apa yang diperbuatnya.

Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan hasil belajar. Tes ini dikerjakan siswa secara individual setelah mempelajari suatu materi. Tes dilaksanakan pada akhir pembelajaran pada siklus I dan II.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh. Dokumentasi tersebut berupa foto, RPP, LKS dan hasil pekerjaan siswa selama kegiatan siswa saat proses pembelajaran matematika berlangsung

Alat Pengumpulan Data

Lembar observasi aktivitas belajar siswa

Dalam penelitian ini lembar observasi digunakan untuk mengukur aspek sikap social dan sikap spiritual. Instrumen penilaian berupa lembar observasi dalam bentuk jurnal perkembangan sikap. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw.

Lembar soal tes akhir siklus

Lembar soal diberikan kepada siswa-siswi untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Lembar soal pada akhir siklus I dan II berbentuk essay. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi. Tes prestasi adalah tes yang digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan siswa setelah mengerjakan sesuatu.

Instrumen tes yang digunakan peneliti berbentuk essay. Jumlah soal tes sebanyak 5 butir.

Analisis Data

Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan dalam analisis data kuantitatif. Data diperoleh dari hasil tes belajar siswa pada siklus I maupun siklus II. Tes kuantitatif dipergunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dan jenis inimerupakan adalah tes tertulis pilihan ganda. Hasil tes dianalisis dengan menentukan nilai terendah, tertinggi dan nilai rata-rata.

Teknik kualitatif

Data dukung yang akan memperkuat hasil penelitian tindakan kelas ini yaitu dilakukannya penilaian terhadap minat siswa sebagai factor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar. Penilaian minat belajar siswa ini dilakukan melalui observasi/pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator selama proses pembelajaran baik pada siklus I maupun siklus II. Setelah data diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik kualitatif yang berfungsi untuk mengolah data observasi siswa.

Cara Pengambilan Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn Kelas VIII A SMP N 1 Dukuhwaru Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 apabila:

80 % siswa kelas VIII A SMP N 1 Dukuhwaru mengalami ketuntasan belajar individu dengan nilai ≥ 70 dalam pembelajaran PPKn materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila Sebagai Dasar Negara.

Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan penulis pada mata pelajaran PPKn materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila Sebagai Dasar Negara di kelas VIII A SMP N 1 Dukuhwaru meliputi dua siklus perbaikan. Tiap-tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Pelaksanaan pembelajaran dalam satu siklus ada 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit, sesuai skenario pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil observasi pada mata pelajaran PPKn di kelas VII1A SMP Negeri 1 Dukuhwaru sebelum dilaksanakan penelitian pada semester I Tahun pelajaran 2019/2020 menunjukkan hasil belajar siswa rendah, hal itu dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan selama ini lebih berpusat pada guru, sehingga dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) komunikasinya cenderung berjalan satu arah. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran menjadi verbalisme dan menyebabkan siswa menjadi pasif.

Pada kondisi awal sebelum dilaksanakannya pembelajaran *Cooperative Learning* Jigsaw dari 36 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan, yang

dinyatakan tuntas mencapai KKM (70) untuk mata pelajaran PPKn yaitu sejumlah 14 siswa (39%). Sisanya sejumlah 22 siswa (61%) belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata kelas 63.

Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada materi Fungsi dan Kedudukan Pancasila Sebagai Dasar Negara. Dalam siklus ini dilaksanakan 2 kali pertemuan.

Hasil belajar siswa pada siklus I nilai terendah siswa adalah 50 dan nilai tertinggi siswa adalah 90. Rata-rata nilai siswa adalah 71. Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata nilai pra siklus pembelajaran. Peningkatan nilai rata-rata siswa sebanyak 8 dari 63 menjadi 71. Untuk siswa yang tuntas belajarnya pada siklus I adalah sebanyak 25 siswa (69%) sedangkan siswa yang tidak tuntas belajarnya adalah sebanyak 11 siswa (31%).

Berdasarkan pembelajaran yang dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Jigsaw, hasil belajar siswa pada siklus I telah mengalami peningkatan. Tetapi masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Siswa yang mencapai nilai KKM menjadi 25 siswa (69%), yang sebelumnya hanya 14 siswa (39%). Sehingga masih diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada materi Fungsi dan Kedudukan Pancasila Sebagai Dasar Negara. Dalam siklus ini dilaksanakan 2 kali pertemuan.

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari kamis tanggal 10 Oktober 2019, pertemuan 2 dilaksanakan pada hari kamis tanggal 24 Oktober 2019.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* Jigsaw ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes evaluasi yang dikerjakan siswa pada akhir pembelajaran siklus II.

Hasil belajar siswa pada siklus II nilai terendah siswa adalah 60 dan nilai tertinggi siswa adalah 100. Rata-rata nilai siswa adalah 78. Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata nilai siklus 1. Peningkatan nilai rata-rata siswa sebanyak 7 dari 71 menjadi 78. Untuk siswa yang tuntas belajarnya pada siklus II adalah sebanyak 33 siswa (92%) sedangkan siswa yang tidak tuntas belajarnya adalah sebanyak 3 siswa (8%).

Berdasarkan observasi siklus II, kemampuan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Jigsaw sudah sesuai. Dalam pelaksanaan pembelajarannya guru juga sudah melakukan variasi model pembelajaran dengan baik dan maksimal. Kerjasama, keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran juga mengalami peningkatan. Dan hasil pembelajaran sudah memenuhi indicator keberhasilan sehingga penelitian dicukupkan pada siklus II.

Pembahasan Antar Siklus

Dalam bagian ini akan dipaparkan hasil analisis data penelitian tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Jigsaw pada pembelajaran PPKn materi Perumusan dan Penetapan Pancasila Sebagai Dasar Negara. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang ada, dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar PPKn materi Perumusan dan Penetapan Pancasila Sebagai Dasar Negara dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Jigsaw pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Dukuhwaru semester I tahun pelajaran 2016/2017.

Peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa pada pra siklus (kondisi awal) terdapat 22 siswa atau 61% yang belum tuntas dalam belajarnya, sedangkan 14 siswa atau 39% telah tuntas dalam belajarnya. Nilai terendah siswa pada pra siklus yaitu 40 sedangkan untuk nilai tertinggi adalah 85 dengan nilai rata-ratanya adalah 63. Hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 25 siswa atau 69% yang tuntas dan 11 siswa atau 31% belum tuntas. Nilai terendah siswa pada siklus I adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90 dengan nilai rata-ratanya adalah 71. Hasil belajar siswa pada siklus II, siswa yang tuntas adalah 33 siswa atau 92% dan siswa yang belum tuntas adalah 3 siswa atau 8%. Nilai terendah siswa pada siklus II adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 100 dengan nilai rata-rata 78. Upaya guru untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada 3 siswa tersebut adalah dengan program remedial.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan dari kondisi awal sebelum tindakan 63 menjadi 71 pada siklus I dan 78 pada siklus II. Persentase siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan dari kondisi awal sebelum tindakan 39% menjadi 69% pada siklus I dan 92% pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari tiap siklus. Peningkatan hasil belajar tersebut ditunjukkan dengan peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajarnya. Dari data di atas berarti penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PPKn materi Perumusan dan Penetapan Pancasila Sebagai Dasar Negara pada kelas VII A Semester Gasal SMP Negeri 1 Dukuhwaru Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar siswa pada pra siklus hanya terdapat 14 siswa atau 39% yang tuntas dalam belajarnya, sedangkan 22 siswa atau 61% belum tuntas dalam belajarnya. Nilai terendah pada pra siklus siswa yaitu 40 sedangkan untuk nilai tertinggi adalah 85 dengan nilai rata-ratanya adalah 63.

3. Hasil belajar siswa pada siklus II terdapat 25 siswa atau 69% yang tuntas belajarnya dan 11 siswa atau 31% belum tuntas. Nilai terendah siswa pada siklus I adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90 dengan nilai rata-ratanya adalah 71. Hasil belajar siswa pada siklus II, siswa yang tuntas adalah 33 siswa atau 92% dan siswa yang belum tuntas adalah 3 siswa atau 8%. Nilai terendah siswa pada siklus II adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 100 dengan nilai rata-rata 78.

Saran

Bagi Siswa

1. Siswa perlu mengembangkan kerjasama dalam kelompok supaya bisa memahami pentingnya menghargai pendapat orang lain dalam pelaksanaan diskusi.
2. Siswa harus lebih berani dan percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya sesuai dengan materi pembelajaran.
3. Siswa harus bisa lebih memahami pentingnya belajar kelompok, karena dengan belajar kelompok siswa lebih mudah memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal

Bagi Guru

Model pembelajaran *Cooperative Learning* Jigsaw dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran PPKn, karena dapat meningkatkan kerja sama dan interaksi sosial sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk kemajuan sekolah dan pengembangan ketrampilan guru dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bermawi Munthe. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas.2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Sadiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Cooperative Learning-teknik Jigsaw*
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.

